

PENGARUH KURS, INFLASI, LIBOR DAN PDB TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) DI INDONESIA

Oleh:

Rexsy S. Tambunan

Pembimbing: Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: rexsy.tambunan@yahoo.com

The Effect Of The Influence Of Exchange Rates, Inflation, Libor, And GDP To The Foreign Direct Invesment (FDI) In Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the influence of Exchange Rates, Inflation, Libor, and GDP to the Foreign Direct Invesment (FDI) In Indonesia. The data used in this study is a time series data from 1998 to 2013 were sourced from Invesment Coordinating Board (Badan Koordinasi Penanaman Modal), Bank Indonesia, and Central Bureau of Statistics (Badan Pusat Statistitik). This study used quantitative research methods, and analyzed using multiple linear regression analysis using SPSS 20 application for Windows computers. In this study, the independent variable is Exchange Rates (X1), Inflation (X2), Libor (X3), and GDP (X4), while the dependent is realitation Foreign Direct Invesment (Y). This study tested the hypothesis of regression coefficient (coefficient of determination, a significant test concurrent / F test, and the significant individual test / t test). The result showed that the variable Exchange Rates, Inflation, libor and GDP at once / simultaneously have a significant influence on the realitation Foreign Direct Invesment (FDI). The individual test / partial showed that Gross Domestic Product variable acquired that contributes greater than the variable rate of Exchange Rates, Inflation, and Libor ont the realitation Foreign Direct Invesment (FDI).

Keywords: Exchange Rate, Inflation, London Inter Bank Offering Rate (LIBOR), Gross Domestic Product (GDP), and Foreign Direct Invesment (FDI).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut perekonomian terbuka di mana dalam menjalankan perekonomiannya, pemerintah Indonesia tidak lepas dari campur tangan baik dari pihak dalam negeri maupun pihak luar negeri guna menjaga dan ikut serta dalam menstabilkan pertumbuhan ekonominya sendiri. Oleh karena itu,

Indonesia tentu memerlukan dana ataupun pembiayaan yang cukup besar untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya seperti yang ditegaskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Todaro (2004) dari beberapa faktor pertumbuhan ekonomi yang umum dapat dikatakan bahwa salah satu sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi

yang mampu memperbaiki kualitas modal atau SDM dan fisik, yang selanjutnya akan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Tidak ada satu pun negara di dunia ini yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari peranan investasi. Karena apabila dalam suatu negara investasinya mengalami goncangan, maka hal ini akan menimbulkan dampak susulan yang lebih hebat pada pendapatan nasional negara tersebut.

Oleh karena itu dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju serta untuk memenuhi dana tersebut, negara-negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup besar sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan. Di samping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri (PMDN), pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri.

Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik melalui Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) maupun investasi tidak langsung berbentuk portofolio. *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mendefinisikan FDI sebagai investasi yang dilakukan suatu perusahaan di suatu negara kepada perusahaan di negara lain dengan

tujuan mengendalikan operasi perusahaan di negara lain tersebut.

Jadi dalam investasi asing langsung atau fdi terjalin hubungan antarperusahaan induk dengan perusahaan afiliasinya dinegara lain. Untuk dapat dikualifikasikan sebagai FDI, investasi yang dilakukan perusahaan induk harus dapat mengendalikan operasional perusahaan afiliasi di luar negeri. UNCTAD mendefinisikan kontrol tersebut dengan kepemilikan saham 10 persen. Investasi kepemilikan saham kurang dari 10 persen didefinisikan sebagai investasi portofolio atau *portfolio investment* (Arifin dkk, 2008: 175).

Foreign direct invesment atau investasi asing langsung oleh beberapa pengamat dianggap jauh lebih bermanfaat dibandingkan portofolio. Hal ini disebabkan karena effect yang diberikan dari *FDI* berupa modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar dirasakan oleh negara. Berbeda dari portofolio yang sering disebut sebagai *bad cholesterol* karena sifatnya yang fluktuatif, tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pembangunan di sektor reel, serta rentan terhadap kestabilan ekonomi (Lembong, 2013).

Meningkatnya pertumbuhan investasi di Indonesia dimulai ketika ditetapkan dan diberlakukannya Undang - Undang No.1/ tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang - Undang No. 6/ tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan direvisi kembali dengan undang undang terbaru yaitu Undang-Undang No.25 tahun 2007 Pasal 12 tentang penanaman modal.

Tabel 1 Perkembangan Realisasi *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia Periode 1996-2013

Tahun	Nilai (Juta US Dollar)
1996	4628,2
1997	3473,4
1998	4802,7
1999	8221,0
2000	15420,0
2001	15055,9
2002	9789,1
2003	13207,2
2004	10279,8
2005	8916,9
2006	5977,0
2007	10341,4
2008	14872,4
2009	10815,2
2010	16214,8
2011	19474,2
2012	24537,5
2013	28617,5

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2014

Berdasarkan data realisasi foreign direct investment atau FDI yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan perkembangan realisasi FDI di Indonesia khususnya pada periode 1998-2013 cenderung mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada periode 1996-2006 nilai realisasi FDI mengalami fluktuatif karena pada periode tersebut iklim untuk melakukan bisnis di Indonesia terganggu. Pada tahun 1996-1997 realisasi FDI di Indonesia mengalami penurunan hal ini tidak terlepas dari guncangan krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Krisis tersebut memberikan dampak negatif bagi iklim investasi di Indonesia, dimana

iklim Investasi di Indonesia tidak lagi kondusif sehingga investor-investor khususnya investor asing cenderung memindahkan investasi mereka ke negara lain yang iklim investasinya lebih kondusif. Pasca krisis ekonomi di tahun 1997/1998 nilai realisasi FDI meningkat tajam di tahun 1999 dan tahun 2000, lalu kembali lagi berfluktuatif pada periode 2001-2006. Hal ini menandakan bahwa iklim investasi maupun iklim bisnis di Indonesia masih belum kondusif pasca krisis ekonomi.

Pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang baru tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yaitu Undang-

undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal ke 38, dengan dikeluarkannya UU tersebut maka hal tersebut berarti bahwa Undang-Undang lama yaitu Undang-Undan No 12 Tahun 1970 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Adapun maksud dan tujuan

pemerintah untuk mengeluarkan UU tersebut adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan investor-investor baik dari dalam negeri maupun investor asing supaya menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini cukup direspon positif oleh para investor khususnya Investor-investor asing hal tersebut terbukti dari angka realisasi FDI pada tahun 2007-2013 mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang cukup signifikan dibanding dengan periode-periode pada sebelumnya. Meskipun pada tahun 2009 nilai realisasi FDI sempat mengalami penurunan diikuti juga penuruan proyek-proyek pada tahun tersebut. Nilai realisasi pada tahu 2007 adalah sebesar 10341,4 Juta USD meningkat secara tajam menjadi 28617,5 Juta USD pada tahun 2013. Adapun penurunan realisasi FDI yang terjadi pada tahun 2009 adalah murni disebabkan oleh krisis keuangan global yang melanda negara-negara Eropa dan Amerika Serikat pada trahun 2008 dan berimbas pada realisasi FDI di tahu 2009 menjadi 10815,2 juta USD. Namun pada tahun 2010-2013 realisasi FDI kembali mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Mudrajad (2004) menyebutkan terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada baik-tidaknya iklim berinvestasi di suatu negara. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut birokrasi

pemerintahan yang tidak efisien, infrastruktur yang tidak memadai, ketidakstabilan kebijakan, korupsi, masih rendahnya akses terhadap pembiayaan, peraturan ketenagakerjaan, yang dinilai restriktif, regulasi pajak yang masih buruk, tidak stabilnya inflasi dan kurs valuta asing, terbatasnya tenaga kerja terdidik dan lain-lain. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi yang tercermin dari stabilnya nilai tukar mata uang suatu negara, inflasi yang relatif stabil, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga menjadi salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh para investor asing maupun investor dalam negeri

Kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Dengan mengetahui nilai tukar suatu mata uang akan memungkinkan kita untuk membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Bila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu bagi pihak luar negeri semakin mahal dan sebaliknya bila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri akan semakin murah. Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurs ataupun nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut sehingga para investor asing akan enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat inflasi. Menurut Tandelilin (2010) dalam

bukunya menyebutkan bahwa Inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor di pasar modal, karena inflasi dapat meningkatkan biaya dari perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini berdampak pada harga aset yang juga akan turun.

(Eliza, 2013) dalam penelitiannya menyatakan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Suwarno, 2008) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing di Jawa Timur baik secara simultan (uji F) dan secara parsial (uji t) dan yang artinya jika suatu negara mengalami tingkat inflasi yang tinggi maka akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, sehingga akan cenderung membuat investor enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut dan sebaliknya.

Meningkatnya penanaman modal asing tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor ekonomi. Salah satunya adalah suku bunga internasional yaitu LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*). LIBOR merupakan salah satu indikator moneter internasional yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan suku bunga di Indonesia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian, terutama sektor moneter sangat terpengaruh oleh perekonomian dunia (Sidabalok, 2011).

Penelitian Adiyudawansyah dan Budi (2012) dan Lembong (2013) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap FDI di Indonesia artinya kenaikan tingkat suku bunga akan mengakibatkan kenaikan pengembalian terhadap pembiayaan modal di dalam negeri. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Rahayu, 2010) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Selain 3 faktor diatas, salah satu faktor yang dianggap penting dalam mempengaruhi tingkat penanaman modal asing khususnya Foreign Direct Investment di Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah ukuran produktivitas dan prospek ekonomi di suatu negara, sehingga baik dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Berdasarkan data dan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka penulis termotivasi ingin mengembangkan dan mengkaji ulang variable-variable yang diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia.

Penelitian ini mengangkat 4 variabel bebas yaitu Kurs, Suku Bunga Internasional, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk variabel terikatnya penulis menggunakan Realisasi *Foreign Direct Investment*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan PDB Terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia”**.

Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dan mensistematiskan penulisan skripsi ini, maka perlu dibuat suatu rumusan terhadap permasalahan yang timbul dalam penulisan nantinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh dan hubungan kurs terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh dan hubungan tingkat inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh dan hubungan tingkat suku bunga Internasional (LIBOR) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh dan hubungan PDB terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh kurs, inflasi, suku bunga libor dan PDB terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.

TELAAH PUSTAKA

Foreign Direct Investment

Penanaman Modal Swasta Asing secara langsung atau FDI merupakan dana-dana investasi yang langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya (Todaro, 2004).

Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) : Moosa (2004) dalam Lumbanraja (2006) , adalah sebagai berikut :

1. The Differential Rate Of Return Hypotesis

Teori ini menyatakan bahwa aliran modal dari suatu negara dengan tingkat pengembalian yang rendah berpindah ke negara yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam suatu proses yang cepat. Dalam hal ini FDI diputuskan dengan mempertimbangkan marginal return dan marginal costnya.

2. The diversivication Hypotesis

Menurut teori ini bahwa keputusan dalam investasi terhadap suatu proyek tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengembaliannya tetapi juga besarnya resiko yang dihadapi dimana berdasarkan sifatnya terhadap resiko, investor dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu; pertama, *risk averse*, merupakan sifat yang menghindari resiko sehingga investor memilih resiko yang rendah walaupun terkadang konsekuensinya dengan return yang rendah; kedua, *risk medium*, merupakan sifat yang proporsional melihat resiko dengan berinvestasi pada resiko sedang pada

return tertentu; ketiga, *risk taker*, merupakan sifat yang berani mengambil resiko dengan berinvestasi yang memberikan tingkat keuntungan yang besar dengan tanpa memperdulikan konsekuensi resiko yang lebih tinggi.

3. *The Output and Market Size Hypotesis*

Teori ini menyatakan bahwa besarnya FDI yang mengalir ke suatu negara tergantung besarnya output dari perusahaan multinasional di negara tersebut atau besarnya ukuran pasar dari negara tersebut diukur berdasarkan GDP.

4. *The Currency Areas Hypotesis*

Menurut teori ini bahwa perusahaan suatu negara yang mempunyai nilai mata uang yang kuat dibandingkan dengan negara lain akan cenderung melakukan investasi karena negara yang mata uangnya lemah cenderung tidak mampu untuk melakukan investasi sebab resiko yang akan dihadapi tinggi. Dengan kata lain negara yang mempunyai nilai mata uang yang kuat merupakan sumber dari FDI dan negara yang mata uangnya lemah adalah tujuan dari FDI (negara penerima)

5. *The Product Life Cycle Hypotesis*

Teori ini menjelaskan bahwa produk yang pertamakali muncul dianggap sebagai salah satu inovasi dinegara asalnya. Seiring dengan bergulirnya waktu, produk tersebut akan menyebar ke negara-negara lain sehingga produk tersebut menjadi biasa/terstandarisasi. FDI timbul dari reaksi-reaksi oleh perusahaan, dengan ekspansi ke luar negeri, yang memiliki kemungkinan kehilangan pasar karena produknya berkembang.

Nilai Tukar (Kurs)

Kurs (Exchange Rate) adalah nilai tukar suatu mata uang sebuah negara. Bila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu bagi pihak luar negeri semakin mahal dan sebaliknya bila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri akan semakin murah. Nilai tukar yang selalu berfluktuasi akan memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut sehingga para investor asing akan enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Inflasi

Menurut Mayes dan Widayatsari (2012:53-62) inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentan dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Menurut Tandelilin (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor dipasar modal, karena inflasi dapat meningkatkan biaya dari perusahaan. Jikapeningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini berdampak pada harga aset yang juga akan turun.

LIBOR

Suku bunga LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki

jangka waktu antara 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan suku bunga ini sesuai dengan pergerakan pasar uang, yang mengikuti kondisi ekonomi dunia. Suku bunga LIBOR merupakan suku bunga yang digunakan oleh bank – bank di dunia jika jenis surat atau jenis tabungan itu didominasi oleh mata uang asing atau dalam bentuk US\$.

Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya, kegiatan investasi akan dilakukan oleh para investor sesuai dan sejalan dengan teori-teori yang ada seperti teori klasik dan keynes yang dalam teorinya menyatakan apabila tingkat suku bunga lebih besar daritingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu investasi tidak akan dilakukan oleh investor.

Produk Domestik Bruto

Menurut Dornbusch (2008:23) produk domestik bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi suatu negara dalam suatu periode tertentu, pada kondisi keseimbangan, jumlah output yang diproduksi sama dengan jumlah yang diminta.

Menurut Nonnemberg & Cardoso(2004) dalam Eliza (2013), pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangkamengambil keuntungan dari manfaatnya. Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuahpengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi.

Temuan empiris ini juga sejalan dengan teori akselerator yang menjelaskan adanya korelasi yang positif antara besarnya output agregat

dengan tingkat investasinya. Peningkatan pendapatan nasional mencerminkan tingginya peluang ekonomi bagi para investor untuk menanamkan investasinya karena didorong ekspektasi para investor untuk memperoleh keuntungan dari investasinya (Lusiana, 2012, Hal 21)

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia. Subjek yang akan diteliti adalah *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia, untuk melihat apakah Kurs Rupiah terhadap dollar, Suku Bunga LIBOR, Inflasi dan PDB mempengaruhi *FDI* dengan menggunakan data tahun 1998-2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data Kurs rupiah terhadap dollar, Suku bunga LIBOR, Inflasi, PDB dan FDI pada kurun waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen Keuangan RI, Bank Dunia, BPS, dan Bank Indonesia, dan instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 1998-2013.

Untuk mengetahui perubahan nilai variable dependen yaitu Investasi Asing Langsung yang disebabkan karena adanya perubahan pada variable-variabel independen dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk mengelola data adalah dengan bantuan program *SPSS 20 (Statistical Product and Service Solution) for Windows*

Dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan rumus (Gujarati, 2006)

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

e : Variabel pengganggu

Keterangan:

\hat{Y} : FDI(Juta US\$)

X1 : Kurs (Rp/US\$)

X2 : Inflasi (%)

X3 : Suku Bunga LIBOR (%)

X4 : PDBKonstan/Rill (Milliar Rupiah)

β_0 : Konstanta regresi

β_1 : Koefisien regresi variabelKurs

β_2 : Koefisien regersi variabel Inflasi

β_3 : Koefisien regersi variabel Suku Bunga LIBOR

β_4 : Koefisien regersi PDB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 20 , maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Pengaruh Kurs, Inflasi, Liborb dan Produk Domestik Bruto Riil Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode Tahun 1998 - 2013

Variabel	Koefisien	Std, Eror	T _{hitung}	Sig,	Fhitung	Sig
Kurs (X1)	-2,629	2,372	-1,108	0,291	4,894	0, 016 ^b
Inflasi (X2)	-28,118	70,647	-0,398	0,698		
Libor (X3)	-731,344	787,558	-0,929	0,373		
PDB (X4)	0,009	0,004	2,615	0,024		
Constanta	22653,298	22319,122	1,015	0,332	-	-

R = 0,800 R ² = 0,640 NilaiF _{tabel} = 3,36 Nilai _t _{tabel} ($\alpha = 5\%$) = 2,201	Variabel	Dorbin Watson	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
	X1 (Kurs)	1,069	0,718	1,392
	X2 (Inflasi)		0,846	1,182
	X3 (Libor)		0,483	2,068
X4 (PDB)	0,486		2,059	

Sumber: Olahan data SPSS, 2014

1. Dari tabel 2 diperoleh nilai t hitung dari variabel Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -1,108. Maka dengan demikian t hitung (-1,108) < t tabel (2,201) sehingga dinyatakan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak dengan tingkat signifikan 0,291 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs secara parsial ataupun individu tidak berpengaruh terhadap jumlah realisasi Foreign Direct Investment (FDI)
2. Dari tabel 2 diperoleh nilai t hitung dari variabel Inflasi dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -0,398. Maka dengan demikian t hitung (-0,398) < t tabel (2,201) sehingga dinyatakan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, dengan tingkat signifikan 0,698 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi secara parsial ataupun individu tidak

berpengaruh terhadap jumlah realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI).

3. Dari tabel 2 diperoleh bahwa nilai t hitung dari variabel Suku Bunga Internasional (LIBOR) dengan taraf signifikan sebesar 95% ($\alpha=5\%$) adalah 0,929. Maka dengan demikian t hitung yaitu $(-0,929) < t$ tabel (2,201) sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat signifikan 0,373 > 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga Internasional (LIBOR) secara parsial ataupun individu tidak berpengaruh terhadap jumlah realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI).
4. Dari tabel 2 diperoleh nilai t hitung dari variabel PDB Rill dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 2,615. Maka dengan demikian t hitung $(2,615) > t$ tabel (2,201) sehingga dinyatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat signifikan 0,024 < 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel PDB Konstan atau Rill secara parsial ataupun individu berpengaruh terhadap jumlah realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI).

Dari tabel 2 di atas pada realisasi FDI terlihat bahwa variabel yang signifikan secara parsial ataupun individu hanya PDB Rill, sedangkan Kurs Rupiah terhadap dollar AS, Inflasi dan Suku Bunga Internasional (LIBOR) tidak signifikan.

Dari tabel di atas disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22653,298 - 2,629 X_1 - 28,118 X_2 - 731,344 X_3 + 0,009 X_4$$

Dari hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 22653,298 yang mempunyai arti jika variabel kurs, inflasi, tingkat suku bunga internasional (libor) dan pdbrill atau konstan bernilai nol, maka rata-rata jumlah realisasi FDI adalah sebesar 22.653,298 juta US\$.
2. Variabel Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS (X_1) memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -2,629 terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Artinya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap realisasi FDI di Indonesia. Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (*competitiveness*). Misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan membuat harga aset lokal serta biaya produksi menjadi akan lebih murah. Hal ini akan mendorong mengalirnya *foreign direct investment* ke negara yang mengalami depresiasi nilai tukar. Tapi yang harus digaris bawahi bahwa tidak kemudian mengambil kebijakan untuk menurunkan nilai tukar demi menarik investasi ke dalam sebuah negara. Maknanya tidaklah mengarah kesana, akan tetapi ketika nilai tukar terdepresiasi akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor-investor, khususnya

investor-investor asing untuk melakukan investasinya ke negara tersebut. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013), serta Frederica dan Juwita (2012) penelitian mereka menemukan bahwa, pengaruh kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi asing langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang, yang dimana perubahan kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan untuk mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya. Terutama bagi para investor yang bertujuan melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan.

3. Variabel Inflasi (X2) memiliki koefisien regresi bernilai

negatif sebesar -28,118 terhadap Foreign Direct Investment (FDI). Artinya kenaikan inflasi menyebabkan daya beli (*purchasing power*) masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi daripada masyarakat. Jika peningkatan harga umum ini terus menerus naik maka produksi juga akan berkurang seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, dan selanjutnya akan menurunkan niat investor untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Disamping daya beli masyarakat terhadap barang makin menurun, inflasi juga dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi kurang menarik. Walaupun penelitian penulis di Indonesia periode 1998-2013 ini, variabel tingkat inflasi tidak signifikan mempengaruhi investasi asing langsung. Ketidakberpengaruhnya tingkat inflasi terhadap *foreign direct investment*, dapat dipahami bahwa kondisi inflasi di Indonesia bukanlah merupakan hal yang menjadi penghalang investor asing dalam melakukan investasinya tersebut di Indonesia. Akan tetapi hal ini dimungkinkan tingkat inflasi Indonesia masih relatif rendah dan stabil dengan rata-rata inflasi selama periode penelitian 1993-2013 (16 tahun) adalah sebesar 11,91 persen.

Penelitian penulis juga didukung oleh penelitian Rohmana (2009), Eliza (2013) yang menyimpulkan bahwa Inflasi, dalam penelitian ini

ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia, namun investor tidak banyak terpengaruh, karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.

4. Variabel suku bunga Internasional (LIBOR) (X3) memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -731,344 terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Internasional (LIBOR) berpengaruh negatif terhadap FDI, maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori klasik dan Keynes, yang menjelaskan bahwa pengaruh dari suku bunga terhadap investasi berbanding terbalik. Menyikapi hasil dari penelitian ini, pengaruh suku bunga luar negeri terhadap tingkat *foreign direct investment* juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi internasional yang tercermin dari suku bunga *libor*, disamping itu juga para investor juga memperhatikan keadaan ekonomi negara yang dituju untuk melakukan investasinya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Bobby (2013) LIBOR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia tahun 1990-2012.

Kemungkinan besar LIBOR tidak signifikan disebabkan karena jangka waktu periode penelitian yang relatif singkat yaitu selama 16 tahun, sehingga menghasilkan keterbatasan data, dengan pengujian data yang baik, untuk memperoleh hasil yang sesuai penelitian sebelumnya oleh peneliti sidabalok (2011) dengan periode (n) adalah >30 untuk memperoleh hasil yang tepat, yang menunjukkan LIBOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu investasi asing langsung di Indonesia. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa investor-investor asing tidak saja dominan memperhatikan suku bunga luar negeri LIBOR sebagai suku bunga acuan dalam melakukan kegiatan investasinya. Implikasi dari temuan ini adalah bawa suku bunga *libor* walaupun secara statistik tidak signifikan mempengaruhi realisasi *foreign direct investment*, akan tetapi perlu diingat bahwa secara arah tetap saja *libor* mempunyai hubungan negatif. Sehingga hal ini perlu diperhatikan untuk kedepannya, jangan sampai tingginya tingkat suku bunga *libor* menjadi salah satu penghambat masuknya fdi ke Indonesia.

5. Variabel PDB Rill (X4) memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0.009

terhadap *Foreign Direct Investment*

(FDI), yang artinya ketika terjadi kenaikan PDB sebesar 1 Miliar, maka *Foreign Direct Investment* (FDI) akan mengalami kenaikan sebesar 0,009 Juta US\$. Hal ini berarti bahwa PDB Rill berpengaruh positif terhadap realisasi FDI di Indonesia, maka hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan teori yang ada yang menyebutkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung yang masuk ke dalam sebuah negara.

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Sarwedi (2002), Eliza (2013), Rohmana (2009), Adiyudawansyah dan Santoso (2012), Yogatama (2011) dan Suwarno (2008) menyimpulkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi

asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh produk domestik bruto yang positif signifikan dalam jangka pendek. Maka dapat disimpulkan

Pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi. Produk domestik bruto sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi yang masuk ke dalam sebuah negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), dan PDB Rill terhadap Realisasi *Foreign Direct Investment* (FDI), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan atau dengan menggunakan Uji F menyatakan model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi Realisasi *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Dengan kata lain keempat variabel secara bersama-sama mempengaruhi jumlah realisasi FDI.

2. Kurs Rupiah atas Dollar AS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
3. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
4. Suku Bunga Internasional (LIBOR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap realisasi *foreign direct investment* di Indonesia periode 1998-2013.
5. Produk Domestik Bruto (harga konstan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi

foreign direct investment di Indonesia periode 1998-2013.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah dan otoritas moneter (Bank Indonesia) diharapkan tetap melakukan koordinasi dalam menjaga kestabilan variabel-variabel makroekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan Foreign Direct Investment di Indonesia. Karena dalam hal ini para investor –investor asing cenderung melihat kestabilan perekonomian suatu negara, dengan melihat tingkat kestabilan nilai tukar (kurs), Inflasi, suku bunga LIBOR. Khususnya pada variabel produk domestik bruto dan, dimana produk domestik bruto secara signifikan dapat mempengaruhi masuknya Foreign Direct Investment atau investasi asing langsung di Indonesia.
2. Untuk meningkatkan investasi asing di Indonesia, pemerintah harus memacu pertumbuhan ekonominya yang tercermin dari Produk Domestik Bruto dengan mengembangkan infrastruktur guna menjamin kelancaran dan mempercepat produksi serta merealisasikan stimulus fiskal ke berbagai sektor guna meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dalam hal ini dapat meningkatkan konsumsi masyarakat. Selain itu, bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih tinggi.

3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel makroekonomi domestik lainnya yang dapat mempengaruhi investasi asing di Indonesia, misalnya seperti: *Government Expenditure*, konsumsi masyarakat, utang luar negeri, tarif atau *tax* dan investasi domestik. Selain itu, juga dapat membandingkan 2 atau lebih negara, artinya peneliti selanjutnya dapat melakukan komparatif ataupun perbandingan 2 negara atau lebih terkait dengan realisasi FDI di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Sjamsul dkk. 2008. *Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global (MEA 2015)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi
- Eliza, Messayu. 2013. Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4). Jurnal. Malang : Universitas Brawijaya.
- Frederica dan Juwita. 2012. Pengaruh UMP, Ekspor, dan

- Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012. Jurnal. STIE MDP.
- Gujarati Damondar, 2006. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga.
- Kresna, Bobby Dewata.2013. Pengaruh Total Ekspor, Libor, Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.E-Jurnal EP Hal 350- 358,Vol.02 ISSN No2303-0178. Denpasar Bali: Universitas Undayana.
- Lembong, John David. 2013. Analisis pengaruh PDB,Inflasi,Suku Bunga, dan Krisis Moneter terhadap FDI di Indonesia .Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lumbanraja, Granson Tulando. 2006. Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Lusiana, 2012. Usaha Penanaman Modal di Indonesia, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Menanti Reformasi Iklim Investasi/Bisnis Di Indonesia*.mudrajad.com/upl
- oad/p ublications _menanti-iklim-investasi-bisnis.pdfdiakses tanggal 20 Oktober 2013.
- Rahayu, Tri. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994-2008). Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rohmana, Yana. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di Indonesia. Jurnal Keuangan.
- Sidabalok, RS Masni. 2011.Analisis Pengaruh Suku Bunga Internasional, Kurs Dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia. Skripsi. Medan. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Sukirno, Sadono.2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Press
- Suwarno. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal; Asing pada industri manufaktur di Jawa Timur. Jurnal. Surabaya. Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jawa Timur
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Todaro, Michael P (alih bahasa oleh
Haris Minandar). 2004.
*Pembangunan Ekonomi di
Dunia. Edisi Ketiga* .
Jakarta: Erlangga.
- Widayatsari, Ani dan Anthoni
Mayes. 2012. *Ekonomi
Moneter II*. Pekanbaru :
Cendekia Insani.